

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang mempunyai potensi diri yang harus dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup diantara kelompok-kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Sejak manusia lahir dia dibantu dengan orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh kedua orang tua selain itu manusia juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan orang lain membuat manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya.

Adanya penelitian mengenai “*self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan lingkungan” karena dewasa ini transgender di Indonesia cenderung bertambah. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan masyarakat.

Identitas diri berkembang seiring dengan pandangan dan aktifitas seseorang. Sedangkan, Interaskionisme simbolis (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan–tindakan tertentu dalam memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Litlejohn, 2012:121)

Perspektif simbolik interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan makna adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan identitas melalui interaksi sosial tersebut. Berdasarkan premis tersebut, maka cara terbaik untuk memahami seseorang adalah dengan cara memperhatikan lingkungan di sekitarnya, yakni dimana ia tinggal dan dengan siapa ia berinteraksi (Mufid, 2009: 150).

Transgender secara umum ialah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma *cultural* mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap, seorang perempuan dituntut untuk bersikap lemah lembut dan seorang laki-laki dituntut bersikap maskulin. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi laki-laki-perempuan juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Dengan begitu perilaku transgender, dimungkinkan dapat membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti seorang laki-laki berganti jenis kelamin menjadi perempuan, begitu pula sebaliknya.

Fenomena tersebut sudah sering kita dengar di Indonesia baru-baru ini, dikarenakan mereka transgender tidak lagi menutup-nutupi kekurangan yang ada dalam diri mereka. Fenomena tentang transgender saat ini sering kita jumpai di kalangan artis atau publik figur, ada beberapa artis yang berprofesi sebagai model yang termasuk transgender. Maraknya pemberitaan di media massa tentang transgender belum menunjukkan adanya penerimaan dari masyarakat, bahkan sampai saat ini identitas diri seorang transgender belum sepenuhnya diterima masyarakat. Sulitnya masyarakat untuk menerima transgender yakni tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang merupakan sebagian besar warganya memeluk agama islam, karena dalam agama islam merubah kodrat dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya merupakan dosa besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana *self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya tentang *self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan lingkungan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang *self identity* transgender dalam interaksi simbolik dengan lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat tidak memandang transgender dengan sebelah mata, akan tetapi mereka dapat menerima keberadaan transgender.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan transgender.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap teori yang berkembang dan memberikan wawasan kepada peneliti lain.

